

BAB I

PENDAHULUAN

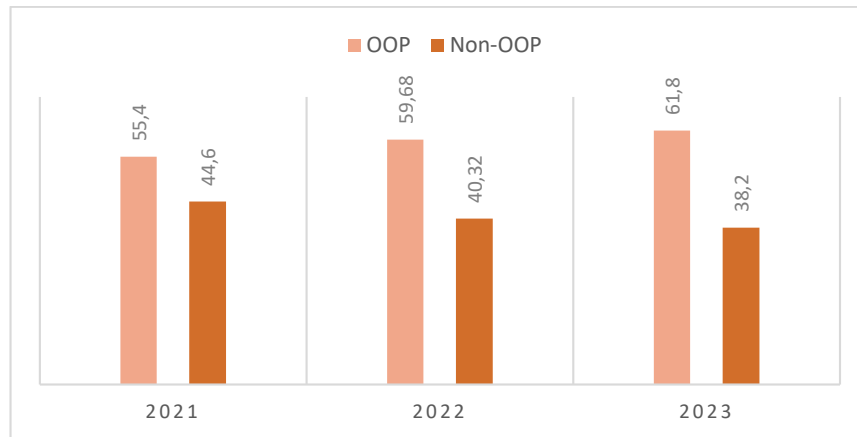
A. Latar Belakang

Sektor kesehatan memiliki peran penting dalam pembangunan dan kesejahteraan negara. Di Indonesia, pertumbuhan sektor kesehatan terus menunjukkan tren positif sejalan dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan, serta didukung dengan berbagai kebijakan pemerintah mengenai layanan kesehatan. Menurut Frankie Wijoyo Prasetyo (Head of Equity Trading MNC Sekuritas Medan) layanan kesehatan akan selalu dibutuhkan masyarakat, artinya perusahaan sektor kesehatan masih mempunyai potensi untuk terus berkembang, mengingat masyarakat kini sudah sadar akan kesehatan diri (Redaksi-Bisnis.com, 2023).

Kesehatan menjadi salah satu kebutuhan dasar manusia untuk menjalankan kehidupan yang produktif. Kesehatan yang baik dapat memungkinkan manusia untuk melakukan aktivitas sehari-hari dengan maksimal, sehingga dapat terjamin kelangsungan hidupnya. Kesadaran masyarakat mengenai kesehatan diri terus berkembang, salah satu indikator yang menunjukkan bahwa masyarakat menyadari pentingnya kesehatan adalah pengeluaran kesehatan yang dilakukan penduduk dalam upaya meningkatkan maupun menjaga kesehatan (BPS, 2023).

Pengeluaran kesehatan OOP (out of Pocket) mencakup seluruh biaya yang dikeluarkan rumah tangga untuk mendapatkan layanan kesehatan,

termasuk biaya konsultasi medis, pembelian obat, hingga pengobatan alternatif baik secara tunai maupun kredit (BPS, 2023).



Sumber: Badan Pusat Statistik

Gambar 1. 1
Grafik Pengeluaran Kesehatan Penduduk

Berdasarkan data pengeluaran kesehatan penduduk mengalami perubahan yang menarik, proporsi pengeluaran *Out of Pocket* (OOP) terus mengalami peningkatan tiap tahunnya. Sebaliknya, jumlah pengeluaran *Non-Out of Pocket* (Non-OOP) yang ditanggung oleh pihak ketiga seperti asuransi dan program pemerintah mengalami penurunan tiap tahunnya. Fenomena ini bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk cakupan asuransi yang belum optimal, kenaikan biaya layanan kesehatan, atau bahkan meningkatnya kesadaran masyarakat untuk berinvestasi pada kesehatan diri (BPS, 2023).

Tingkat pengeluaran kesehatan masyarakat dapat menjadi cerminan kesadaran dan upaya masyarakat untuk meningkatkan dan menjaga kesehatan, hal ini dapat berpotensi sebagai penyebab meningkatnya pertumbuhan sektor kesehatan secara keseluruhan. Masyarakat yang peduli terhadap kesehatan akan lebih royal dalam mengeluarkan dana untuk layanan kesehatan, sehingga

fenomena ini akan berdampak pada peningkatan pendapatan perusahaan di sektor kesehatan (Pratiwi, 2022).

Dalam konteks bisnis, terdapat persaingan yang sengit dalam meningkatkan pangsa pasar. Untuk menarik investor, perusahaan tidak hanya menyediakan barang dan jasa terbaik, tetapi juga harus memiliki kinerja keuangan yang baik. Stabilitas laba dapat menjadi daya tarik investor untuk berpartisipasi dalam aktivitas bisnis (Mustofa et al., 2022). Laporan keuangan disusun secara berkala oleh perusahaan untuk menyediakan data yang dibutuhkan dalam mengevaluasi kinerja perusahaan dan digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan oleh berbagai pihak, termasuk investor (Achyani & Lestari, 2019).

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 menyatakan bahwa tujuan utama laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi yang jelas dan akurat tentang kondisi keuangan perusahaan, sehingga pihak yang berkepentingan dapat mengambil keputusan yang tepat. Selain menjadi informasi dan gambaran mengenai kondisi perusahaan, laporan keuangan dapat menjadi dasar bagi investor untuk mengevaluasi kesehatan finansial, terutama informasi laba dapat membantu investor membuat keputusan yang tepat. Dengan menganalisis laba perusahaan, investor akan memprediksi kinerja perusahaan dan menilai potensi pertumbuhannya. Kenaikan laba menunjukkan bahwa manajemen telah berhasil menjalankan strategi bisnis yang efektif (Ghozali dan Chariri, 2007).

Laba yang meningkat dianggap sebagai cerminan efisiensi operasional dan keberhasilan manajerial dalam mengelola sumber daya perusahaan. Sehingga hal ini sangat penting terutama bagi perusahaan yang telah *go public* dan sahamnya diperdagangkan di pasar modal, termasuk perusahaan sektor kesehatan. Informasi laba merupakan indikator dalam mengevaluasi kinerja perusahaan dan dapat memperkirakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan berkelanjutan dan mengukur tingkat risiko investasi (Fahmi, 2020).

Pentingnya informasi laba dalam menilai kinerja perusahaan mendorong manajemen untuk melakukan perilaku yang akan mempengaruhi laba. Dalam konteks teori keageanan, pemilik perusahaan dan manajemen memiliki kepentingan yang berbeda, yang memberikan insentif bagi manajemen untuk menampilkan angka-angka pada laporan keuangan tidak sesuai dengan realitanya, terutama dalam hal laba (Assih dan Gudono, 2000).

Untuk meningkatkan reputasi perusahaan dan memberikan impresi yang positif kepada para pemegang saham, manajemen akan melakukan tindakan yang akan mempengaruhi laba pada laporan keuangan baik dengan memperbesar, memperkecil atau membuat laba perusahaan terlihat stabil. Praktik ini bertujuan untuk menunjukkan angka laba yang memuaskan. Dalam buku *Financial Accounting Theory* (2006), Scott menyatakan bahwa pilihan kebijakan akuntansi yang dilakukan secara sengaja oleh manajer untuk mempengaruhi angka-angka dalam laporan keuangan dikenal sebagai manajemen laba (Selvy dan Anastasia, 2016).

Di samping keinginan untuk meningkatkan laba yang dilaporkan, perusahaan juga dihadapkan dengan realita bahwa laba yang besar akan berdampak pada beban pajak yang harus dibayar. Informasi laba juga memiliki peran penting bagi pemerintah sebagai dasar pengenaan pajak, semakin tinggi laba yang diperoleh perusahaan, semakin besar pajak yang ditanggung oleh perusahaan sebagai wajib pajak badan. Dengan demikian, perusahaan dihadapkan oleh dua tujuan utama yang bertentangan, di satu sisi perusahaan ingin menghasilkan keuntungan setinggi mungkin, tetapi manajer perusahaan terus mengoptimalkan penekanan agar beban yang ditanggung tidak terlalu besar (Ettredge et al., 2014).

Informasi laba menjadi sorotan utama bagi pihak pemerintah khususnya Direktorat Jendral Pajak, karena laba juga digunakan sebagai dasar penentuan besarnya pengenaan pajak. Pajak adalah pembayaran yang diwajibkan oleh masyarakat kepada pemerintah yang digunakan untuk membiayai berbagai kegiatan pemerintahan dan pembangunan nasional. Sebagai kewajiban yang tidak dapat dihindari, pajak merupakan bagian penting dari manajemen keuangan perusahaan dan harus dilaporkan tepat waktu. Pajak merupakan beban bagi perusahaan yang dapat mengurangi laba bersih. Akibatnya, perusahaan sering menggunakan perencanaan pajak untuk mengurangi jumlah pajak yang dikeluarkan (Fitryani & Hartanti, 2022).

Menurut (Sulistyanto, 2018) dalam upaya meminimalkan pajak, banyak perusahaan melakukan praktik manajemen laba. Mereka berupaya mencari celah dalam peraturan untuk meminimalkan laba yang dilaporkan, namun cara

yang dilakukan masih dianggap legal dalam kerangka peraturan perpajakan dan akuntansi. Menurut (Azhar et.al., 2023) pajak merupakan kewajiban konstitusional yang dipungut negara untuk membiayai kepentingan umum. Di sisi lain, perusahaan memiliki insentif untuk meminimalkan beban pajak guna meningkatkan profitabilitas. Konflik kepentingan ini seringkali mendorong perusahaan untuk menerapkan strategi perencanaan pajak yang agresif. Salah satu teknik untuk mendukung perencanaan pajak adalah manajemen laba, yaitu serangkaian tindakan yang bertujuan untuk mempengaruhi angka-angka dalam laporan keuangan sehingga beban pajak dapat diminimalisir.

Perencanaan pajak merupakan faktor yang mempengaruhi manajemen laba dan tahap awal dalam pengelolaan kewajiban pajak. Melalui tahap ini, wajib pajak mengumpulkan dan menganalisis peraturan perpajakan yang berlaku untuk merancang strategi penghematan pajak dengan legal dan efektif. Tujuan perencanaan pajak adalah meminimalkan beban pajak tanpa mengabaikan kewajiban perpajakan. Perencanaan pajak dapat dilakukan dengan tidak melanggar konstitusi dan peraturan perpajakan (Suandy, 2016).

Selain perencanaan pajak, faktor lain yang dapat mempengaruhi manajemen laba adalah beban pajak kini (Current Tax). Menurut (Annisa, 2018), bagian dari beban pajak yang dikenal sebagai beban pajak kini menunjukkan besaran pajak yang harus dibayar oleh perusahaan berdasarkan penghasilan yang diperoleh dalam satu tahun pajak, setelah memperhitungkan berbagai pengurangan dan potongan yang diperbolehkan oleh peraturan perpajakan. Karena beban tersebut dapat berpotensi menurunkan laba bersih

perusahaan, manajemen terdorong untuk menggunakan teknik manajemen laba agar beban pajak yang ditanggung tidak terlalu besar. Kondisi ini membuktikan bahwa beban pajak kini tidak hanya berperan sebagai konsekuensi dari laba yang dilaporkan, tetapi bisa juga sebagai pendorong munculnya praktik manajemen laba (Suandy, 2016).

Praktik manajemen laba telah merusak kepercayaan investor terhadap kualitas laporan keuangan. Salah satu kasus skandal dalam laporan keuangan terjadi pada PT Adaro Energy Indonesia, perusahaan batubara besar di Indonesia yang mendapat predikat Golden Tax Payer dari dirjen pajak. PT Adaro membuat perusahaan afiliasinya di Singapura. Anak perusahaan bidang pemasaran Adaro, Coaltrade Services International membeli batubara dari tambang mereka di Indonesia dengan harga jauh di bawah harga pasar. Kemudian Coaltrade menjual batubara itu dengan harga normal, sehingga keuntungan besar diperoleh di Singapura yang memiliki tarif pajak lebih rendah dibandingkan Indonesia, sehingga pajak yang harus dibayar Adaro menjadi lebih sedikit. Akibat skema ini, Indonesia kehilangan potensi pendapatan pajak mencapai sekitar US\$14 juta per tahun. Global Witness mengatakan bahwa sebagian besar keuntungan yang diperoleh di Singapura kemudian dipindahkan lagi ke perusahaan afiliasi Adaro di Negara lain yang tidak mengenakan pajak sama sekali (Melani, 2019).

Dalam kasus yang berbeda, beberapa ketidakwajaran ditemukan dalam audit atas laporan keuangan PT. KAI tahun 2005. Menurut dokumen keuangan, akhir 2003 Direktorat Jenderal Pajak mewajibkan kepada PT. KAI untuk

membayar Pajak Pertambahan Nilai (PPN) sebesar Rp95,2 miliar. Tetapi nominal tersebut dilaporkan sebagai piutang dari pelanggan yang dianggap bertanggung jawab atas kewajiban tersebut. Berdasarkan Standar Akuntansi, piutang tak tertagih dari pihak ketiga tidak dapat dicatat sebagai aset. Dalam hal ini, manajemen PT. KAI juga tidak menyisihkan cadangan kerugian untuk menutup kemungkinan piutang tidak tertagih, padahal seharusnya beban pajak tersebut sudah dibebankan kepada pelanggan saat menggunakan jasa transportasi (Agustina, 2022).

Menurut pandangan teoritis, perencanaan pajak mampu memunculkan peluang dilakukannya manajemen laba, sebagai bagian dari strategi pengelolaan pajak dan pelaporan keuangan. Oleh karena itu, perencanaan pajak memiliki hubungan positif terhadap manajemen laba. Seiring dengan efektifnya perusahaan dalam menerapkan perencanaan pajak, akan berpengaruh pada tingginya potensi perusahaan melakukan praktik manajemen laba. Perusahaan dapat meminimalkan beban pajak dengan cara yang ideal namun tetap memenuhi ketentuan pajak yang berlaku (Wardani, 2020).

Sementara itu, komponen pajak yang dihasilkan dari laba kena pajak periode berjalan disebut beban pajak kini. Laba bersih perusahaan secara teoritis akan menurun jika beban pajak kini meningkat, untuk mengurangi beban pajak kini, perusahaan dapat melakukan manajemen laba. Namun dalam beberapa penelitian mengatakan bahwa ketika beban pajak kini tinggi, perusahaan cenderung tidak melakukan manajemen laba secara agresif, karena risiko pengawasan pajak yang tinggi sehingga membuat manajer tidak

memiliki ruang untuk melakukan manajemen laba. Berdasarkan konsep ini, manajemen laba dan beban pajak kini berkorelasi negatif (Halawa, 2023).

Berdasarkan uraian dan kasus-kasus yang terjadi pada beberapa perusahaan, dapat dipastikan bahwa perencanaan pajak dan beban pajak kini dapat berdampak pada bagaimana perusahaan mengelola labanya. Pengaruh perubahan nilai rata-rata perencanaan pajak dan beban pajak kini terhadap manajemen laba pada perusahaan kesehatan dapat dijelaskan pada tabel berikut

Tabel 1. 1
Tabel Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Kini
Terhadap Manajemen Laba

NO	KODE	TAHUN	X1			X2			Y	
			TRR	X1	Y	BPK	X2	Y	DAC	Y
1	DVLA	2021	0,6927			0,0341169			-0,15	
		2022	0,7429	↑	↑	0,0263516	↓	↑	0,06	↑
		2023	0,7636	↑	↓	0,0265226	↑	↓	0,01	↓
		2024	0,7444	↓	↓	0,0311601	↑	↓	-0,09	↓
2	HEAL	2021	0,7839			0,0540404			-0,04	
		2022	0,789	↑	↑	0,0173063	↓	↑	-0,01	↑
		2023	0,7873	↓	↓	0,0215333	↑	↓	-0,04	↓
		2024	0,7597	↓	↑	0,0272031	↑	↑	0,02	↑
3	IRRA	2021	0,7739			0,0590785			0,01	
		2022	0,7689	↓	↑	0,0174272	↓	↑	0,03	↑
		2023	0,6588	↓	↓	0,0036209	↓	↓	-0,03	↓
		2024	0,7593	↑	↓	0,0184822	↑	↓	-0,35	↓
4	KLBF	2021	0,7801			0,040297			0,05	
		2022	0,7738	↓	↑	0,0387423	↓	↑	0,11	↑
		2023	0,7704	↓	↓	0,030952	↓	↓	0,02	↓
		2024	0,7695	↓	↓	0,0349834	↑	↓	-0,03	↓
5	MERK	2021	0,6911			0,0361407			-0,07	
		2022	0,7563	↑	↑	0,0521362	↑	↑	0,04	↑
		2023	0,8775	↑	↓	0,026484	↓	↓	-0,05	↓
		2024	0,7867	↓	↑	0,0461251	↑	↑	0,08	↑

NO	KODE	TAHUN	X1			X2			Y	
			TRR	X1	Y	BPK	X2	Y	DAC	Y
6	MIKA	2021	0,7918			0,0540268			-0,08	
		2022	0,7891	↓	↑	0,0409875	↓	↑	0,04	↑
		2023	0,7884	↓	↓	0,039581	↓	↓	0,0002	↓
		2024	0,7729	↓	↓	0,0496327	↑	↓	-0,02	↓
7	PRDA	2021	0,7903			0,0718005			-0,07	
		2022	0,7901	↓	↑	0,0371365	↓	↑	-0,03	↑
		2023	0,7652	↓	↑	0,0298162	↓	↑	0,01	↑
		2024	0,7873	↑	↓	0,0275829	↓	↓	-0,005	↓
8	SIDO	2021	0,7816			0,0905329			0,04	
		2022	0,778	↓	↓	0,0763301	↓	↓	0,02	↓
		2023	0,7795	↑	↓	0,0665782	↓	↓	-0,004	↓
		2024	0,7754	↓	↑	0,0822033	↑	↑	0,03	↑
9	SILO	2021	0,7197			0,0323836			-0,12	
		2022	0,7217	↑	↑	0,0285396	↓	↑	-0,06	↑
		2023	0,7483	↑	↑	0,0417593	↑	↑	-0,03	↑
		2024	0,6984	↓	↓	0,0368239	↓	↓	-0,06	↓
10	SOHO	2021	0,7973			0,0001677			-0,02	
		2022	0,7836	↓	↓	0,000046	↓	↓	-0,004	↓
		2023	0,8013	↑	↑	0,0001151	↑	↑	0,03	↑
		2024	0,7868	↓	↑	0,000052	↓	↑	0,07	↑
11	TSPC	2021	0,7992			0,0222143			0,04	
		2022	0,7802	↓	↑	0,0315066	↑	↑	0,08	↑
		2023	0,7799	↓	↓	0,0276335	↓	↓	0,03	↓
		2024	0,8	↑	↓	0,0308818	↑	↓	0,008	↓

Sumber : data diolah penulis (2025)

Keterangan :

TEORI			
X1	↑	Y	↑
X2	↑	Y	↓

Berdasarkan tabel 1.1 yang disajikan di atas mengindikasikan adanya ketidaksesuaian antara teori dengan fenomena yang teramati di lapangan. Secara teoritis peningkatan perencanaan pajak akan berimplikasi pada

peningkatan manajemen laba, hubungan antara perencanaan pajak dan manajemen laba berpengaruh positif.

Sedangkan menurut teori jika beban pajak kini mengalami peningkatan mengakibatkan manajemen laba menurun, teori ini menyatakan bahwa peningkatan beban pajak kini berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Namun berdasarkan data faktual yang diperoleh beberapa perusahaan justru menunjukkan pola yang berbeda dengan prediksi teoritis dan menciptakan gap empiris yang signifikan

Sejumlah studi terdahulu telah menghasilkan temuan yang beragam terkait dengan manajemen laba. Sebagai contoh, riset yang dilakukan oleh (Damayanti & Solihati, 2024) menemukan bahwa perencanaan pajak memberikan pengaruh positif pada manajemen laba. Sejalan dengan itu, (Pratiwi, 2022) juga memperlihatkan bahwa perencanaan pajak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Berbeda dengan hasil kajian (Fitryani & Hartanti, 2022) yang mengindikasikan bahwa manajemen laba tidak dipengaruhi oleh perencanaan pajak.

Penelitian terkait pengaruh beban pajak kini juga sudah banyak dilakukan. Penelitian terkait beban pajak kini pernah dilakukan oleh (Annisa, 2018), hasilnya menunjukkan bahwa beban pajak kini dapat memengaruhi manajemen laba. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh (Halawa, 2023) bahwa beban pajak kini berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Namun penelitian yang dilakukan oleh (Fitryani & Hartanti, 2022) bahwa tidak terdapat hubungan antara manajemen pajak dengan beban pajak kini.

Perbedaan temuan dalam berbeagai teori dan penelitian sebelumnya mengenai perencanaan pajak da beban pajak kini terhadap manajemen laba telah menjadi sorotan. Namun dari hasil penelitian terdahulu masih terdapat perbedaan hasil, maka peneliti menguji kembali **Pengaruh Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Kini Terhadap Manajemen Laba Studi Pada Perusahaan Sektor Kesehatan yang Terdaftar di ISSI Periode 2021-2024.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Seberapa besar pengaruh perencanaan pajak secara parsial terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di ISSI Periode 2021-2024 ?
2. Seberapa besar pengaruh beban pajak kini secara parsial terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di ISSI Periode 2021-2024 ?
3. Seberapa besar pengaruh perencanaan pajak dan beban pajak kini secara simultan terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di ISSI Periode 2021-2024 ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian “Pengaruh Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Kini Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor Kesehatan yang Terdaftar di ISSI Periode 2021-2024” adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis besarnya pengaruh perencanaan pajak secara parsial terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di ISSI periode 2021-2024.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis besarnya pengaruh beban pajak kini secara parsial terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di ISSI periode 2021-2024.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis besarnya pengaruh perencanaan pajak dan beban pajak kini secara simultan terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di ISSI periode 2021-2024.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan, baik secara teoritis maupun praktis. Adapun kegunaan dari penelitian ini yaitu :

a. Secara Teoritis

Perihal pengaruh perencanaan pajak dan beban pajak kini terhadap manajemen laba, studi ini diharapkan sebagai kontribusi dan referensi bagi para akademisi khususnya di bidang Akuntansi Syariah. Riset ini dapat berkontribusi pada pengembangan teori akuntansi dan keuangan, khususnya dalam bidang perpajakan dan manajemen laba. Penelitian ini ini juga dapat mendorong pengembangan metode penelitian yang lebih baik untuk menganalisis hubungan antara variabel-variabel yang kompleks.

b. Secara Praktis

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat membantu perusahaan mengambil keputusan yang lebih baik terkait strategi perpajakan. Dengan pemahaman mengenai bagaimana perencanaan pajak dan beban pajak kini memengaruhi manajemen laba, perusahaan dapat merancang strategi pajak yang lebih efektif, efisien, dan dapat mengoptimalkan kinerja keuangan dengan tetap mematuhi regulasi yang berlaku.

2. Bagi Investor

Investor dan analis keuangan dapat menggunakan hasil penelitian untuk mengevaluasi kualitas laporan keuangan perusahaan dan mengidentifikasi potensi manipulasi laba.

3. Bagi Regulator

Hasil penelitian dapat menjadi dasar bagi regulator dalam merumuskan kebijakan pajak yang lebih efektif. Regulator dapat mengidentifikasi celah-celah dalam peraturan perpajakan yang dapat dimanfaatkan untuk melakukan manajemen laba dan mengambil langkah-langkah untuk menutup celah tersebut.